

## Ritual Tasawuf di Masa Pemberlakuan PPKM Jawa-Bali (Studi Analisis Pemahaman Anggota Jamaah Tabligh tentang Pandemi Covid 19 di Pamekasan-Madura)

**Khalilullah**

**Institut Agama Islam Negeri Madura**  
khalilullahalmandury@gmail.com

### Abstrak

Fatwa MUI No.14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid 19 adalah respon atas meningkatnya kasus positif virus Covid19 pada awal tahun 2020 di Indonesia. Dampaknya, terjadi penutupan (sementara) beberapa masjid di wilayah yang penularannya tinggi. Sedangkan untuk wilayah yang penularannya rendah dibolehkan melakukan aktifitas ibadah seperti biasa, hanya saja tetap harus memperhatikan protokol kesehatan untuk mencegah penularan virus covid 19. Sampai diterapkannya PPKM untuk wilayah Jawa-Bali, pelaksanaan dzikir (rutinitas Jamaah Tabligh (JT)) saat terjadinya wabah covid 19, menjadi menarik untuk diteliti. Terdapat dua poin penting dalam penelitian ini. **Petama**, mengenai pemahaman anggota JT tentang Covid 19 dan **kedua**, prosedur pelaksanaan dzikir selama penerapan PPKM untuk wilayah Jawa-Bali di masa pandemi covid 19. Berdasar hasil penelitian ditemukan: Pertama, anggota JT menilai covid19 sebagai teguran dari Allah atas kemaksiatan yang sudah diumbar oleh banyak orang, oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kepada Allah yang lebih lagi untuk menghadapi virus covid 19 agar tidak semakin menyebar. Kedua, pelaksanaan dzikir tetap dilakukan di masa PPKM karena tidak ada anggota Jamaah yang terinfeksi tertular virus Covid 19. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data-data diperoleh berdasar hasil wawancara dan pengamatan. Adapun teori yang digunakan adalah teori kontruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Secara keseluruhan penelitian ini menjelaskan pemahaman anggota Jamaah Tabligh mengenai virus covid 19.

**Kata Kunci:** Jamaah Tabligh (JT), pandemi, covid19, PPKM Jawa-Bali.

### Pendahuluan

Pada Desember 2019 lalu, telah ditemukan varian virus menular di Wuhan-China<sup>1</sup>, virus ini menular dengan sangat cepat hingga awal Tahun 2020 tepatnya 15 Februari 2020, terkonfirmasi 27 Negara tertular varian virus menular ini, yakni: China, Mesir, Thailan, Jepang, Malaysia, Taiwan, Jerman, Vietnam, Australia, Amerika Serikat, Perancis, Inggris, Uni Emirat Arab, Kanada, Italia, Filipina, India, Rusia, Spanyol, Nepal, Kamboja, Belgia, Swedia, Finlandia, Sri Langka, Singapura dan Korea Selatan.<sup>2</sup> Para pemimpin dunia mulai merasakan kepanikan, berbagai kebijakan diberlakukan seperti adanya kartu imunitas (Chilli), lockdown akhir pekan dan batasan mobilitas berdasar usia (Turki), jaga jarak dan aturan protokol kesehatan lain sebagai upaya mencegah meningkatnya kasus terkonfirmasi virus covid 19.<sup>3</sup>

Indonesia, yang disebut sebagai negara tangguh covid karena iklim cuaca yang panas<sup>4</sup> ternyata juga tidak luput dari serangan virus mematikan tersebut, pada awal tahun 2020, tepatnya 2 Maret 2020 presiden Jokowi Dodo mengumumkan adanya warga Negara Indonesia yang terpapar virus Sars CoV-2 (covid 19) setelah melakukan kontak fisik dengan warga negara Jepang yang tinggal di malaysia pada suatu pesta dansa.<sup>5</sup> bahkan pada 30 Juni 2021 tercatat 125.396 orang terpapar virus covid 19,<sup>6</sup> kasus ini semakin bertambah dan meningkat hingga tercatat jutaan orang di Indonesia terkonfirmasi covid 19. Berbagai upaya pencegahan juga sudah dilakukan di indonesia, pengetatan jalur masuk dan keluar negara indonesia, larangan berkerumun, mematuhi protokol kesehatan seperti aturan jaga jarak, memaki masker, larangan mudik, pulang kampung dan lain-lain sudah dilakukan di Indonesia, kecuali kebijakan lockdown yang

<sup>1</sup> Nur Rohmi Aida, Kompas.cpm, diakses pada 4 September 2020 Pukul 20:41 WIB.

<sup>2</sup> Ahmad Naufal Dzulfaroh, Kompas.com, diakses pada 4 September 2021 Pukul 20:50 WIB.

<sup>3</sup> Muhammad Anjar Mahardika, DetikHelt, diakses 4 September 2021 Pukul 21:10 WIB.

<sup>4</sup> Chandra Giant Asmara, CNBC Indonesia, diakses pada 4 september 2021 Pukul 21:11 WIB.

<sup>5</sup> Rindi Nuris valaros Dela, diakses 2 September 2021, Pukul 07:09 WIB

<sup>6</sup> Chandra, CNBC Indonesia.

tidak diberlakukan oleh pemerintah<sup>7</sup>. Aturan ini, diterapkan sebagai upaya pencegahan menularnya virus covid 19 (corona). Faktanya, angka kematian meningkat hingga jutaan jiwa meninggal.

MUI pun merespon wabah ini,<sup>8</sup> dengan berbagai upaya pencegahan, terkait tatacara ibadah warga muslim dimasa pandemi covid 19, dampaknya, terjadi penutupan (sementara) tempat ibadah di wilayah yang penularannya tinggi. Sedangkan di wilayah yang tingkat penularannya rendah tidak sampai larangan penutupan tempat ibadah, hanya saja harus memperhatikan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, memakai masker dan larangan berkerumun.<sup>9</sup> Pun termasuk pengurusan jenazah korban covid 19, MUI mengeluarkan fatwa pengurusan jenazah dengan memperhatikan protokol kesehatan dan dilakukan oleh pengurus yang ditunjuk khusus oleh pihak medis dengan tetap memperhatikan nilai-nilai syariat.<sup>10</sup>

Selain aturan di atas, dalam upaya percepatan penanganan covid19, pemerintah melakukan upaya-upaya pengetatan sosial melalui berbagai pihak salah satunya adalah aturan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) melalui peraturan menteri kesehatan (PERMENKES) N0.9 Tahun 2020.<sup>11</sup> Cakupannya, peliburan sekolah dan tempat kerja, penutupan tempat umum kecuali supermarket, mini market, pasar, toko, apotek, pelarangan kegiatan mobilitas umum seperti: kerumunan orang, kegiatan politik, pembelajaran, olahraga, hiburan dan seni budaya. Selain itu juga diatur perihal laju transportasi yang harus memperhatikan jumlah penumpang dan jaga jarak antar penumpang. Pun terkait pertahanan dan keamanan juga dilarang kecuali kegiatan pertahanan dan keamanan untuk menegakkan kedaulatan Negara, keutuhan wilayah, dan melindungi bangsa dari gangguan serta mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat.<sup>12</sup>

Mengatasi virus covid 19 ini, ternyata tidak mudah terlebih lagi ditopang oleh beberapa pihak yang tidak semuanya menjalankan intruksi, ketepatan, keputusan serta aturan terkait penanganan covid 19 yang sudah diberlakukan, menjadi kendala tersendiri dalam upaya pengentasan wabah virus covid 19. Tidak terkendalinya virus menular ini, membuat pemerintah melakukan kebijakan yang lebih tegas karena faktanya virus ini menular sangat cepat dan bermutasi dalam bermacam varian. Karenanya diberlakukan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat untuk daerah Jawa-Bali yang dinilai penularannya lebih tinggi dibanding wilayah diluar Jawa-bali. Kebijakan PPKM Darurat ini diberlakukan setelah presiden Republik Indonesia (Jokowi Dodo) mengumumkan pada 3 sampai 20 Juli 2021.

Setidaknya ada sekian aturan PPKM Darurat yang diberlakukan, salah satunya seperti: kewajiban work From Home (WFH) untuk perkantoran dalam sektor non essensial sedangkan bagi sektor essensial (meliputi: keuangan dan perbankan, pasar modal, sistem pembayaran, teknologi informasi dan komunikasi, perhotelan non penanganan karantina covid 19, serta industri orientasi ekspor) dibolehkan work from office (WFO) dengan kapasitas 50% dan harus dengan pemberlakuan protoko; kesehatan dengan ketat, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring (online), sedangkan buntut penyedia bahan pokok diatasi jam operasionalnya sampai jam

<sup>7</sup> Vincentius Gitiyarko, KompasPedia, diakses 04 September 2021 Pukul 08:00 WIB.

<sup>8</sup> Lihat Fatwa MUI No.14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi terjadi Wabah Covid 19.

<sup>9</sup> ibid

<sup>10</sup> Lihat Fatwa MUI no. 18 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengurusan Jenazah Muslim Terinfeksi Covid 19.

<sup>11</sup> Menteri Kesehatan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Kesehatan KESEHATAN Republik Indonesia No. 9 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Bersekala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan CoronaViruse Desease 2019*. pdf

<sup>12</sup> Syafrida dan Ralang Hartati, *Bersama Melawan Covid 19 di Indonesia*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, Vol. 7 nomor 6 2020. Hlm 499

20:00 WIB dengan kapasitas pengunjung 50 persen, sedangkan kegiatan pada pusat perbelanjaan ditutup secara total dalam sementara waktu, restoran dan sebagainya termasuk pedagang kaki lima dan penyedia makanan lain dilarang melayani pengunjung untuk makan ditempat sehingga harus dibawa pulang, penutupan tempat umum dan tempat ibadah untuk sementara waktu dan lain lain.<sup>13</sup>

Selain pemberlakuan PPKM darurat untuk wilayah Jawa-Bali, pemerintah juga melakukan percepatan vaksinasi<sup>14</sup> sebagai upaya mempercepat penanganan covid 19. Dengan upaya ini diharapkan masyarakat melakukan vaksinasi untuk mencegah dan memutus penularan covid dan meningkatkan imunitas dan perlindungan tubuh serta mengurangi risiko serius jika terinfeksi covid 19.<sup>15</sup>

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah, tidak lepas dari upaya mengembalikan negara pada marwah kemerdekaannya atas serangan wabah covid yang menjajah berbagai sektor khususnya dalam sektor kesehatan dan ekonomi yang melumpuh, keadaan ini tidak hanya dirasakan di Indonesia tetapi juga secara umum negara-negara yang terpapar covid 19 juga merasakan hal yang sama. Namun, upaya-upaya ini tidak sepenuhnya didukung oleh masyarakat. Faktanya ditemukan dari beberapa lapisan masyarakat yang cenderung meremehkan atau bahkan tidak memedulikan covid 19 ini yang penyebarannya sangat cepat. Hal ini dilakukan oleh sebagian masyarakat berdasarkan motif yang melatar belakangi berbeda-beda sebagaimana hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), mengungkapkan sejumlah alasan masyarakat tidak memenuhi protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan covid 19.

Survei ini digelar BPS secara daring terhadap 90.967 responden di seluruh Indonesia pada 7 hingga 14 september 2020. Hasilnya, mayoritas (55 persen) masyarakat tidak taat prokes karena alasan tidak adanya sanksi tegas dari pemerintah bagi pelanggar prokes, 39 responden tidak taat prokes karena tidak ada kejadian covid 19 di lingkungan sekitar, 33 persen responden mengaku tidak taat prokes karena menyulitkan pekerjaan mereka, 23 persen mengaku APD mahal, 21 persen lainnya karena ikut-ikutan (berada di lingkungan tidak taat prokes), 19 persen mengaku karena tidak adanya contoh dari pihak aparat atau pimpinan mereka untuk taat prokes sedangkan sisanya 15 persen dengan alasan-lasan yang lain.<sup>16</sup>

Sejalan dengan hasil survei BPS di atas, ditemukan beberapa masyarakat yang masih fokus dengan kegiatan rutinitas ditengah wabah covid 19, salah satunya kegiatan dzikir yang dilakukan oleh anggota Jamaah Tabligh (JT), terlepas dari motif apa yang melatar melakangi, kajian ini menarik untuk dilakukan mengingat setiap perilaku dalam masyarakat tidak bisa lepas dari konstruksi mainset yang menjadi pendorong utama seseorang atau kelompok melakukan suatu tindakan, dalam kajian ini akan dibahas penyebab JT tetap melakukan kegiatan dzikir bersama tanpa prokes ditengah covid dan pemberlakuan PPKM Darurat untuk wilayah Jawa-Bali.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara langsung kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu dan sumber informasi dari internet yang berkaitan dengan tema penelitian.

Adapun untuk pengolahan data dilakukan dengan teknik mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan data penelitian terkait pemahaman

<sup>13</sup> Maulana Ramdhan, *Kompas.com*, diakses 9 September 2021 Pukul 20:00 WIB.

<sup>14</sup> Covid19.co.id, *Pemerintah Ajak Semua Pihak Mendorong Percepatan Vaksinasi untuk lansia*, diakses 9 september 2021 Jam 20:25 WIB.

<sup>15</sup> Editor: Luluk Lukyani, *Kompas.com*, diakses 9 September 2021 pukul 20:03 WIB

<sup>16</sup> Dian Erika Nugraheny, *Kompas.com*, diakses 9 September 2021 jam 20 30 WIB.

Jamaah Tabligh, covid dan kontruksi sosial. Setelah data-data terkumpul, meneliti melakukan kajian analisis sehingga dihasilkan temuan terkait pemahaman jamaah tabligh tentang covid 19 dan latar belkan yang mengkonstruksi perilaku anggota Jamaah Tabligh di Pamekasan.

## **Pembahasan**

### **Sekilas Tentang Sejarah Jamaah Tabligh**

Secara definitif, Jamaah Tabligh (JT) berasal dari bahasa arab yang berarti kelompok penyampai. JT didirikan untuk mengembalikan ajaran islam yang murni yakni ajaran yang kembali kepada sumber yang murni pula-al-Quran dan al-Hadist-setelah dinilai terjadi pergeseran ajaran islam, tidak lagi sesuai dengan jalan yang ditunjukkan oleh al-Quran dan al-Hadis. Pada saat itu, di India terjadi banyak sekali kebatilan dan perilaku bid'ah serta terjadi pula pemurtadan yang dilakukan oleh para misionaris kristen yang berasal dari Inggris yang saat itu menjajah India. Gerakan misionaris kristen itu, didanai oleh inggris dengan jumlah yang sangat besar hingga berhasil membolak-balikkan ajaran islam yang murni serta menyudutkan Rasulullah SAW. Fenomena inilah yang menimbulkan kegelisahan Muhammad Ilyas bin Ismail<sup>17</sup> al-Khandahlawi al-Doeband al-Jisti, hingga akhirnya lahir inisiatif untuk mendirikan jamaah dakwah yang mengembalikan kepada syariat islam yang murni.<sup>18</sup>

Nama JT sebenarnya adalah nama yang diberikan oleh masyarakat berdasar pada sistem dakwahnya, bukan pemberian pendirinya-Muhammad Ilyas-saat membentuk gerakan dakwah tersebut. Gerakan ini tidak menyebut nama tertentu dalam gerakan dakwahnya selain Islam. Muhammad Ilyas pernah mengatakan, seandainya gerakan itu harus diberi nama maka ia akan menyebutnya sebagai gerakan iman.<sup>19</sup>

Anggota JT bisa dikenali dari berbagai sisi, baik penampilan atau model dawahnya. Secara penampilan dan gerakan dakwah, JT biasanya identik dengan baju afgani,<sup>20</sup> bersorban dan mengenakan asesoris lain seperti tongkat dan tasbih. Secara gerakan dakwah, JT memiliki sistem dakwah terstruktur, menjauhi politik dan memberlakukan sistem khuruj. Jamaah tabligh hanya menyampaikan ajaran islam kepada ummat islam bukan kepada no-muslim, sebatas mengingatkan dan tidak memaksa (damai), serta melakukan khuruj dengan jangka waktu tertentu guna mewujudkan cita-cita tablighnya kepada seluruh umat islam agar sesuai dengan ajaran islam yang murni sesuai dengan al-Quran dan Sunnah.<sup>21</sup>

Keanggotaan JT tidak terinventaris secara terstruktur sebagaimana jam'iyah lain, tidak ada daftar anggota, pengisian form pendaftaran untuk keanggotaan dan tidak ada juga kartu keanggotaan, karena keanggotaan JT diikat secara emosional. Oleh sebab itu

---

<sup>17</sup> Dalam (Uswatun 2017:3) dijelaskan, Muhammad Ilyas di lahirkan di Kandahla di Saharanpur India pada tahun 1303 H, disinilah Ilyas kecil menghabiskan masa kecilnya sebelum kemudian pindah ke Nizamuddin, New Delhi yang saat ini menjadi markas terbesar Jamaah Tabligh (JT). Ayahnya bernama Muhammad Ismail adalah penganut tasawuf yang mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT, dikenal sebagai ahli ibadah yang zuhud. Muhammad ilayas telah hafal al-Quran pada usianya yang masih sangat muda. Ia banyak belajar ilmu agama kepada kakak kandungnya sendiri yang bernama Muhammad Yahya. Selain itu, ia juga belajar di madrasah Madahirul Ulum yang terletak di kota Saharanpur, india. Pada tahun 1326 H, ia pergi ke Doebandi untuk belajar kitab hadis-jami al-Shahih al-Turmudzi dan Muslim-kepada seorang alim yang bernama Muhammad Hasan. Setelah itu ia kembali untuk belajar kutub al-sittah kepada Muhammad yahya kakak kandungnya sendiri.

<sup>18</sup> As'ad Said Ali, *Islamisme Jamaah Tabligh*, lihat [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id).

<sup>19</sup> Sa'ad bin Ibrahim Syilbi, *Dalil-Dalil Dakwah dan Tabligh*, Terjemah Musthafa Sayani (Pustaka Ramadhan: Bandung), hlm. 155. Lihat juga di Uswatun, *Jamaah Tabligh: Sejarah dan perkembangannya*, Jurnal: el Afkar. Vol. 6, Januari 2017. Hlm. 4.

<sup>20</sup> Baju panjang sampai lutut dengan lengan panjang menjuntai ke bawah dan belahan pada bagian depan bawah kanan dan kiri dilengkapi celana panjang untuk pakaian bagian bawah. Biasanya identik dengan warna putih dan abu-abu, tetapi juga ditemukan corak warna lain seperti hijau tua, hitam coklan dan biru.

<sup>21</sup> Uswatun, *Jamaah Tabligh*, hlm.4

mereka mengenali keanggotaan satu dengan yang lain berdasarkan emosionalitas, meskipun begitu dalam keanggotaan JT ada yang namanya Anggota Aktif, setengah aktif dan tidak aktif yang diketahui berdasar keaktifan anggota atas serangkaian dakwah dan kegiatan JT.<sup>22</sup>

Sumber rujukan dakwah JT sama dengan jam'iyah lain yakni bertumpu kepada sumber dasar al-Quran dan al-Hadist. Mereka memiliki pemahaman yang sama seperti ulama dan masyarakat muslim yang lain dalam banyak hal tetapi juga berdeda pemahaman dalam sedikit hal tentang konsep dakwah dan konsep tasawuf misalnya: konsep khuruj, pengkultusan terhadap sahabat, konsep mukasyafah dan konsep musyahadah. Selain itu, perbedaan yang menjadi ciri khas JT adalah terletak pada kitab rujukan yaitu kitab *fadhail al-a'mal* (Tablighi Nishab) karangan Muhammad Zakariya serta kitab *Hayat al-Shahabah* karya Yusuf al-Kandahlawiy.<sup>23</sup>

Konon, JT muncul di Indonesia sejak tahun 1952 di masjid al-Hidayah Medan. Pendapat ini dibuktikan dengan prasasti yang terdapat pada masjid tersebut. JT mulai diterima dan berkembang di Indonesia hingga tahun 1974 JT berpusat di masjid Kebon Jeruk Jakarta. Keberadaan markas ini, menjadi bukti keberadaan JT diterima oleh masyarakat di Indonesia dan mendapatkan tanggapan positif yang dibuktikan dengan banyaknya pengikut (anggota) di Indonesia. Lebih jauh, lembaga kaderisasi JT sudah didirikan di Indonesia yang berpusat di Pondok Pesantren al-Fattah di Magetan Jawa Timur<sup>24</sup>. Berdasarkan pada hasil penelitian JT disebut sebagai gerakan transnasional terpenting dan terbesar saat ini.<sup>25</sup> Saat ini JT sudah tersebar di seluruh Nusantara hingga ke plosok-plosok Desa. Gerakan dakwah yang mengharuskan anggotanya untuk menyampaikan dakwah keseluruh ummat muslim dan menjauhi persoalan khilafiyah dalam pandangan ulama serta mewajibkan untuk menjauhi politik, nampaknya menjadi tonggak keberhasilan dakwah JT hingga mudah diterima masyarakat umum. JT dikenal sebagai gerakan dakwah yang damai dan memiliki akhlak yang baik dalam metode penyampaian dakwahnya.<sup>26</sup>

Baru-baru ini, gerakan JT menjadi sorotan setelah banyak anggota jamaah tabligh di berbagai wilayah terinfeksi virus covid 19 (corona), tiga orang jamaah Masjid Jamik Kebon Jeruk, jalan Hayyam Wuruk No. 85, Maphar, Tamansari Jakarta Barat.<sup>27</sup> 24 orang Jamaah Tabligh Akbar Dunia di Gowa yang singgah di Masjid al-Mttaqin Jakarta Utara,<sup>28</sup> hal itu menjadi sebab melonjaknya angka covid di Santer Agung Jakarta Barat.<sup>29</sup> Hal tersebut disebabkan oleh tidak patuhnya anggota JT terhadap intruksi pemerintah terkait dilarangnya berkerumun di tengah pandemi covid dan tidak mematuhi terhadap protokol kesehatan lain seperti menjaga jarak, pakai masker dan tidak melakukan krumunan. Hal ini, menjadi menarik, mengingat sesuatu perilaku tidak bisa lepas dari kepahaman yang mengkonstruksi seseorang melakukan sesuatu hal. Berdasarkan hal itu perlu kita ketahui bagaimana pemahaman Jamaah Tabligh terhadap pandemi covid 19 dan bagaimana prosedur pelaksanaan kegiatan tasawuf jamaah tabligh

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Moh. Sumit, Anggota Jamaah Tabligh Pada 01 Oktober 2021. Baca juga Kholid. S, *Mengenal Jamaah Tabligh*, Majalah As-Sunnah, 2003. Edisi pertama.

<sup>23</sup> Uswatun, *Jamaah Tabligh*, hlm. 2.

<sup>24</sup> Umdatul Hasanah, *Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat: Perspektif teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh*, (Jurnal: Indo-Islamika, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni, 2001), hlm. 22-23.

<sup>25</sup> Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Muslim*, diterjemah oleh Hendri Haryono dan Yuli Yunita (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998).

<sup>26</sup> Umdatul, *keberadaan,,*, hlm.24

<sup>27</sup> Edi Wahyono, detiknews.com, diakses pada 9 September 2021 jam 08:04 WIB

<sup>28</sup> M. Yusuf manurung, *Tempo.co*, diakses pada 9 September 2021 jam 08:10 WIB

<sup>29</sup> Sabrina Asril, *Kompas.com*, diakses pada 9 September 2021 jam 08:13 WIB

ditengah covid 19? Pada bahasan berikutnya dua konsep ini, akan peneliti sampaikan secara konferehensip.

### **Pendemi Covid 19 dalam Sudut Pandang Jamaah Tabligh di Pamekasan-Madura**

Bagi JT pendemi covid 19 adalah suatu hal yang nyata adanya, mereka tidak menyangsikan perihal pendemi sebagai wabah yang sedang melanda dunia. Mereka bahkan tidak melihat pendemi covid 19 sebagai issue politik kepentingan suatu pihak atas pihak yang lain, hanya saja bagi mereka, pendemi covid 19 tidak harus memisahkan hamba dengan Tuhan. Lebih jauh, mereka menilai pendemi ini, sebagai peringatan Tuhan kepada manusia atas perilaku menyimpang yang banyak dipertontonkan tanpa adanya rasa malu atas perilaku menyimpang dari ketentuan syariat.<sup>30</sup>

Pandangan di atas didasari oleh pengetahuan mereka atas realitas-realitas yang terjadi di lingkungan mereka. Covid 19 bukan suatu hal yang membahayakan karena memang tidak ditemukan salah satu dari anggota JT yang terpapar covid 19.<sup>31</sup> Inilah yang disebut sebagai pengetahuan subyektif. Menurut Burger dan Luckman, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan; pertama, realitas pengetahuan subyektif. kedua, realitas pengetahuan obyektif. Realitas pengetahuan subyektif dibangun berdasarkan pengetahuan individu. Realitas subyektif dikonstruksi oleh realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. realitas subyektif yang dimiliki masing-masing orang-individu-merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, dengan kata lain, pengetahuan subyektifitas adalah modal interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah konstruksi sosial.<sup>32</sup>

JT menilai, berita-berita yang dimuat baik di media cetak atau elektronik seperti; surat kabar, televisi, radio, internet dan lain-lain tentang bahaya covid 19, sebagai sumber berita yang dibesar-besarkan untuk menarik pembaca saja,<sup>33</sup> padahal kenyataannya, covid 19 bagi mereka tidak se-bahaya seperti apa yang dibahayakan. Pandangan semacam ini terjadi karena ketidak berhasilan mereka (JT) dalam melibatkan diri dalam proses eksternalisasi. Jika saja mereka mampu melibatkan diri dalam proses eksternalisasi mereka akan mampu melakukan obyektifikasi dan memunculkan konstruksi realitas obyektif yang baru.<sup>34</sup>

Obyektifitas baru tercipta melalui penegasan berulang-ulang oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Menurut Burger dan Luckman dialog antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.<sup>35</sup> Masyarakat di Madura yang memposisikan “ulama” sebagai kelas pertama dalam starata sosial di masyarakat-dalam hal ini termasuk kiai panutan anggota JT di Pamekasan- memiliki pengaruh yang kuat yang mengkonstruksi sosial masyarakat sekitar-lingkungan JT- memiliki cara pandang yang sama tentang covid 19. Masyarakatpun menilai, covid 19 sebagai teguran dari Allah atas banyaknya kemaksiatan-kemaksiatan yang akhir-akhir ini terjadi dan banyak dipertontonkan. Oleh sebab itu, masyarakat juga menilai tidak perlu menerapkan intruksi pemerintah, kemenkes dan MUI terkait protokol kesehatan yang dalam hal ini menjaga jarak dalam sholat jamaah, libur sholat jumat dan kegiatan lain yang membatasi ibadah, seperti *kompolan* (Madura), Tahlilan dan kegiatan dzikir yang lain. Mereka jugamerasa tidak perlu memaki masker, memakai hand senitese, jaga

---

<sup>30</sup> Wawancara, Ust. Moh. Sumit, 01 Oktober 2021. Markas Jamaah Tabligh Pamekasan, Masjid *Palpetto*.

<sup>31</sup> *Ibid*,,

<sup>32</sup> Peter L. Burger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 1

<sup>33</sup> Wawancara, Ust. Moh. Sumit, 01 Oktober 2021. Markas Jamaah Tabligh Pamekasan, Masjid *Palpetto*.

<sup>34</sup> Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2010) hlm. 301.

<sup>35</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Kritik Terhadap Burger dan Luckman* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 14-15

jarak dan menaati protokol kesehatan lain sebagaimana dilakukan oleh mayoritas masyarakat perkotaan.

Perbedaan ini terlihat secara jelas dan mencolok-antara masyarakat diperkotaan dan pedesaan-masyarakat diperkotaan, lebih taat protokol kesehatan (PROKES), karena mereka sudah mampu melibatkan diri dalam proses eksternalisasi. Ekternalisasi ini mereka dapat dari banyaknya pengetahuan mereka tentang berita-berita bahay covid baik dari media massa, cetak dan elektronik dengan kemampuan memilih berita-berita yang berkembang melalui sumber-sumber terpercaya, inilah yang disebut sebagai modernisasi<sup>36</sup>. Modernitas dibentuk oleh rasionalitas, birokrasi, industrialisasi, kapitalisme dan pluralitas<sup>37</sup> Sedangkan masyarakat di pedesaan mayoritas belum mampu melakukan eksternalisasi selain karena pengaruh lingkungan yang dibangun berdasar realitas-realitas subyektifnya. Pengetahuan individu berpengaruh besar atas tindak tanduk individu tersebut. Oleh karena pengetahuan JT terhadap covid 19 yang hanya berdasar realitas subyektif tanpa dialektika eksternalisasi, menjadikan mereka bertindak sebagaimana apa yang mereka pahami tentang covid 19 dalam bingkai realitas subyektif.

### **Ritual Tasawuf Jamaah Tabligh ditengah Pandemi Covid 19 di Pamekasan-Madura**

Cara pandang JT terhadap covid 19 yang biasa-biasa saja, diikuti atau tidak akan mengkonstruksi perilakunya. Oleh karena itu, sekalipun ada aturan yang lebih tegas di Masa PPKM Jawa-Bali, terkait pelaksanaan prokes dan jam malam, tidak berpengaruh terhadap rutinitas mereka. Menurut Burger dan Luckman, kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomonanya seperti sudah tersusun sejak lama dan membentuk pola-pola yang tidak bergantung pada pemahaman seseorang. Tatanan ini tampak seperti sudah di obyektifikasi dan seolah tersusun rapi dan tertata sejak sebelum seseorang itu hadir. Kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif yang dipahami sebagai kenyataan hidup yang dialami. Kendatipun kenyataan hidup sehari-hari dipandang sebagai sesuatu yang bersifat intersubjektif, bukan berarti antara satu individu dengan individu yang lain selalu memiliki keselarasan dalam memandang sesuatu.<sup>38</sup> Oleh karena itu seseorang memiliki perspektif berbeda memahami dunia bersama.

Pun begitu dengan JT menilai covid 19 bukan sebagai ancaman atas jiwa mereka, kendatipun banyak sekali orang-orang yang sangat berhati-hati, waspada dan bahkan ada yang melakukan isolasi terhadap pergaulan sosial karena takut terhadap ancaman covid 19. Karena merasa covid 19 bukan sebagai ancaman bagi JT, kegiatan dzikir yang merupakan amaliyah tasawuf-pensucian jiwa-mereka tetap dilakukan sebagaimana sebelum covid 19 atau diterapkan PPKM Jawa-bali. Kegiatan dzikir dengan membaca lafadz “*la ilaha illa Allah*” untuk memperkokoh keiman dan menambah keyakinan kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*, dilakukan secara *istiqomah* (continuu) pada setiap sepertiga terakhir malam sampai masuk waktu subuh, sore hari hampir masuk waktu sholat maghrib sampai tiba waktu sholat maghrib dan setelah sholat maghrib sampai masuk waktu sholat isya’ selain itu setiap mau melaksanakan sholat-dalam sehari semalam-selalu dibacakan dzikir yang sama secara berjamaah.

Hal tersebut di atas, bisa terjadi secara berjamaah karena antara satu dengan yanglain dari anggota JT tersajadi karena mereka sadar betul terhadap kenyataan-realitas-yang terjadi di lingkungan sekitar mereka tentang fenomena wabah covid 19

<sup>36</sup> Lihat I.B. Putra Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial dalam Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Tahun XXI, No.3 Juli-September 2008. Hlm. 221-222.

<sup>37</sup> Ibid.,,

<sup>38</sup> Peter L. Burger dan Thomas Luckman, *The Sosial Konstruktion of Reality*. Terj.Hasan Basari, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 32-34

yang menurut mereka biasa-biasa saja, bahkan tidak ada dari mereka yang merasa terpapar dan menjadi korban covid 19. Inilah yang disebut dengan *common-sense knowledge*-pengetahuan akal sehat-menurut burger dan Luckman, diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki semua orang dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan hidup sehari-hari yang diterima masyarakat sebagai kenyataan merupakan faksitas yang memaksa dan sudah jelas dengan sendirinya sehingga akan berlangsung terus-menerus. Untuk mengubah kenyataan tersebut, perlu kerja keras dan upaya kuat, peralihan yang sangat besar dan pemikiran kritis. Sepanjang kenyataan hidup-kegiatan rutin-berlangsung terus menerus tanpa intrupsi maka kenyataan itu bukanlah masalah. Kesuainambungan kenyataan baru terpotong manakala terdapat masalah dalam kegiatan rutin tersebut.<sup>39</sup> Misalnya, terdapat anggota JT yang positif covid 19 (yang tergabung dalam kegiatan tersebut) atau bahkan korban meninggal. Kenyataan baru inilah bisa menciptakan kenyataan baru yang berbeda karena potensi pengetahuan subyektif yang mampu melakukan dialog eksternal yang akan menciptakan kenyataan obyektif baru.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas tentang pemahaman jamaah tabligh tentang covid 19 dapat disimpulkan dalam beberapa hal berikut:

Pertama, Jamaah Tabligh, menilai covid 19 sebagai wabah yang tidak mengancam, hal ini di kontruksi berdasar kenyataan sosial dalam lingkungan Jamaah Tabligh yang tidak satupun dari mereka atau amasyarakat sekitar terpapar virus covid 19 atau meninggal dunia. Kenyataan ini, dibangun berdasarkan realitas subyektif yang tidak mampu melakukan eksternalisasi. Menurut Burger dan Luckman, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan; pertama, realitas pengetahuan subyektif. kedua, realitas pengetahuan obyektif. Realitas pengetahuan subyektif dibangun berdasarkan pengetahuan individu. Realitas subyektif dikonstruksi oleh realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. realitas subyektif yang dimiliki masing-masing orang-individu-merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, dengan kata lain, pengetahuan subyektifitas adalah modal interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah konstruksi sosial.

Kedua, karena kenyataan yang mereka dapati dalam lingkungan sekitar, berpengaruh dan membentuk perilaku sosial. Oleh sebab itu mereka tetap dengan kegiatan yang sudah menjadi kegiatan rutinitas mereka dalam kehidupan sehari-hari, tidak berubah dan tetap hingga membentuk *common-sense knowledge*. Pengetahuan akal sehat-menurut burger dan Luckman, diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki semua orang dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan hidup sehari-hari yang diterima masyarakat sebagai kenyataan merupakan faksitas yang memaksa dan sudah jelas dengan sendirinya sehingga akan berlangsung terus-menerus. Untuk mengubah kenyataan tersebut, perlu kerja keras dan upaya kuat, peralihan yang sangat besar dan pemikiran kritis. Sepanjang kenyataan hidup-kegiatan rutin-berlangsung terus menerus tanpa intrupsi maka kenyataan itu bukanlah masalah. Kesuainambungan kenyataan baru terpotong manakala terdapat masalah dalam kegiatan rutin tersebut.

### **Bibliografi**

- Aida, Nur Rohmi. Kompas.cpm. diakses pada 4 September 2020 Pukul 20:41 WIB.  
 Ali, As'ad Said. Islamisme Jamaah Tabligh. lihat [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id).  
 Asmara, Chandra Giant. *CNBC Indonesia*. diakses pada 4 september 2021 Pukul 21:11 WIB.

---

<sup>39</sup> I. B. Putra Manuaba, *Memahami Teori*, hlm. 223



- Asril, Sabrina. *Kompas.com*, diakses pada 9 September 2021 jam 08:13 WIB
- Bungin, Burhan. *Kontruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa. Iklan Televisi dan Kritik Terhadap Burger dan Luckman*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Covid19.co.id. *Pemerintah Ajak Semua Pihak Mendorong Percepatan Vaksinasi untuk lansia*. diakses 9 september 2021 Jam 20:25 WIB.
- Dela, Rindi Nuris valaros. diakses 2 September 2021, Pukul 07:09 WIB
- Dzulfaroh, Ahmad Naufal. *Kompas.com*. diakses pada 4 September 2021 Pukul 20:50 WIB.
- Eickelman, Dale F. dan James Piscatori, *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Muslim*. diterjemah oleh Hendri Haryono dan Yuli Yunita. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Fatwa MUI no. 18 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengurusan Jenazah Muslim Terinfeksi Covid 19.
- Fatwa MUI No.14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi terjadi Wabah Covid 19.
- Gitiyarko, Vincentius. *KompasPedia*. diakses 04 September 2021 Pukul 08:00 WIB.
- Hartati, Syafrida dan Ralang. *Bersama Melawan Covid 19 di Indonesia*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 7 nomor 6 2020.
- Hasanah, Umdatul. *Keberadaan Kelompok Jamaah Tabligh dan Reaksi Masyarakat: Perspektif teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh*. Jurnal: Indo-Islamika. Vol. 4 No. 1 Januari-Juni, 2001.
- L. Burger. Peter. dan Thomas Lukcman. *The Sosial Construction of Reality*. Terj.Hasan Basari. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Lukyani, Luluk. *Kompas.com*, diakses 9 September 2021 pukul 20:03 WIB
- Mahardika, Muhammad Anjar. *DetikHelt*. diakses 4 September 2021 Pukul 21:10 WIB.
- Manuaba, I.B. Putra. *Memahami Teori Konstruksi Sosial dalam Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Tahun XXI, No.3 Juli-September 2008.
- Manurung, M. Yusuf. *Tempo.co*. diakses pada 9 September 2021 jam 08:10 WIB
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Bersekala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan CoronaViruse Desease 2019*. pdf
- Nugraheny, Dian Erika. *Kompas.com*. diakses 9 Sepetember 2021 jam 20 30 WIB.
- Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Ramdhan, Maulana. *Kompas.com*, diakses 9 September 2021 Pukul 20:00 WIB.
- S, Kholid. *Mengenal Jamaah Tabligh*, Majalah As-Sunnah, 2003. Edisi pertama.
- Sumit, Moh. Wawancara. 01 Oktober 2021.
- Syilbi, Sa'ad bin Ibrahim. *Dalil-Dalil Dakwah dan Tabligh*. Terjemah Musthafa Sayani. Bandung: Pustaka Ramadhan: Bandung.
- Uswatun. *Jamaah Tabligh: Sejarah dan perkembangannya*. Jurnal: el Afkar. Vol. 6, Januari 2017.
- Wahyono, Edi. *detiknews.com*. diakses pada 9 September 2021 jam 08:04 WIB

